

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan besar yang akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁶

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²⁷ Dari pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana

²⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2002), hlm. 70

²⁷ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39

dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran yang nantinya diterapkan dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Dunia pendidikan, mengenal adanya student center yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dimana pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang diajarkan. Disini guru hanya sebagai fasilitator saja dan murid sebagai pusat dari segala pembelajaran. Pembelajaran secara student center ini dikembangkan lagi diantaranya yaitu pembelajaran berbasis masalah atau yang biasa disebut *Problem Based Learning*.²⁸

Proses *Problem Based Learning* bukan semata-mata prosedur, tetapi ia adalah bagian dari pelajaran mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup (life skills). Proses *Problem Based Learning* sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang learner centered, memandang bahwa tanggung jawab harus kita kendali dan kita pegang. Kemampuan untuk

²⁸ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 85

bertanggung jawab atas kinerja, termasuk juga kesadaran akan pengembangan dan pengaplikasian kecakapan tertentu. Kita bisa mengenal dan mengatasi berbagai kendala yang ada di sekitar kita. Dengan kata lain model pembelajaran problem Based Learning ini dapat memberikan kecakapan dalam mengelola hidup bagi peserta didik untuk dapat mengatasi kendala yang ada di sekitar lingkungannya.²⁹

Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan. *Problem Based Learning* pada intinya merupakan inovasi strategi pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks belajar untuk melatih kemampuan pemecahan masalah sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dengan cara sendiri dalam memecahkan masalah. Selain itu peserta didik juga akan mendapatkan berbagai keterampilan dalam proses pembelajarannya.³⁰

a. Karakteristik dan Ciri-ciri Problem Based learning

Karakteristik yang tercangkup dalam proses Problem Based Learning yaitu:³¹

1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran

²⁹ *Ibid.*, hlm. 85

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 335

³¹ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan...*, hlm. 22

- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang (*ill-structured*)
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*)
- 4) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi

Ciri-ciri dari Problem Based Learning sebagai berikut:³²

- 1) Pembelajaran pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara social penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik.

- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Siswa dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada

³² Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusan Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011), hlm. 15

3) Penyelidikan Autentik

Peserta didik diharuskan melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah

4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan

5) Kolaborasi

Pembelajaran ini di rinci oleh peserta didik yang bekerja sama satu sama lain, secara berpasangan atau berkelompok kecil. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari data, menyelesaikan masalah dan akhirnya menyimpulkan pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan proses berpikir secara sistematis dan empiris. Secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris proses penyelesaian di dasarkan pada data dan fakta yang jelas. Jadi proses penyimpulan model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dilakukan dengan sistematis dan empiris.³³

³³ Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm. 356

b. Tujuan Problem Based Learning

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang prosesnya memerlukan pemikiran kritis dan kreatif untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah. Pemikiran kreatif ini membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun berpikir tingkat tinggi yang dimaksud masih tetap memperhatikan kemampuan dasar.³⁴ Oleh karena itu, Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat melatih dan mengembangkan motivasi peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar untuk menentukan dan memecahkan masalah.

c. Langkah-langkah Problem Based Learning

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap	Kegiatan	Tingkah laku guru
1.	Mengorientasikan peserta didik kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
3.	Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

³⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 237

Dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, peserta didik mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran yang ada kemudian peserta didik mulai mampu belajar memecahkan masalah dengan penuh pertimbangan antara masalah yang diberikan dengan kondisi yang *real* atau nyata di lingkungan sekitar. Langkah-langkah pada pembelajaran *Problem Based Learning* ini tentunya didukung dengan kurikulum 2013 (pembelajaran tematik) dimana kurikulum tersebut melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan apa yang peserta didik lihat di lingkungan sekitar mereka dan menggunakan berbagai eksperimen untuk membuktikan pengamatan peserta didik.³⁵

d. Kelebihan dan Kelemahan Problem Based Learning

Masalah yang disajikan pendidik dalam proses PBL yang baik memiliki kelebihan sebagai berikut:³⁶

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm. 358

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 45

- 5) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah di dunia nyata

Selain memiliki kelebihan Problem Based Learning juga memiliki beberapa kelemahan:³⁷

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan mencoba
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari
- 4) Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran
- 5) Membutuhkan persiapan yang matang

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁸ Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 46

³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 71

seseorang bertingkah laku. Motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³⁹

Dari pengertian motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau

³⁹ *Ibid.*, hlm. 75

kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan atah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Belajar dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan. Penggabungan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakan.⁴⁰

b. Macam-macam motivasi belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:⁴¹

- 1) Motivasi Intrinsik yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 106

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23

yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya

aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diantaranya:⁴²

- 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa

d. Ciri-ciri Motivasi dalam Diri Seseorang

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengatasi motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:⁴³

- 1) Tekun menghadapi tugas, tidak berhenti sebelum selesai
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, tidak putus asa
- 3) Lebih senang belajar sendiri

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 121

⁴³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hlm. 83

- 4) Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang begitu saja)
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- 6) Senang memecahkan masalah atau soal

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi memengaruhi adanya kegiatan.

- 1). Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2). Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya

motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁴⁴

f. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

1) Peranan Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya

2) Peran Motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak

3) Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.⁴⁵

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hlm. 85-86

⁴⁵ Ad. Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 162

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu. Pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian suatu materi dari beberapa mata pelajaran menjadi suatu tema atau topik pembelajaran sehingga siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.⁴⁶

Pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topic/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁷

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik meliputi:⁴⁸

1) Landasan Filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan

⁴⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, hlm. 87

⁴⁷ Ibadullah Malaw, Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Magetan: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2017), hlm. 1

⁴⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, hlm. 87-88

humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan, kekhasan, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat kelulusan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya

3) Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Berpusat kepada siswa
- 2) Memberikan pengalaman langsung
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 5) Bersifat fleksibel
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa.

Tujuan pembelajaran tematik adalah:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 89-90

4) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kelebihan pembelajaran tematik dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
- 2) Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa
- 3) Kegiatan belajar lebih bermakna
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa
- 5) Meningkatkan kerja sama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran

Kelemahan pembelajaran tematik:

- 1) Pembelajaran tematik, mengharuskan guru memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi. Tanpa kemampuan guru yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan
- 2) Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes dan fleksibel
- 3) Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh dan komprehensif.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 92

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Kesatu, penelitian yang dilaksanakan oleh Wiwik Nurhayati Setyorini dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SDN II Mojoreno Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014.” Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan hasil belajar PKn juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada pra siklus nilai rata-rata kelas adalah 58 dan siswa yang mencapai KKM (65) sebanyak 28% atau 5 siswa; pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 67 dan siswa yang mencapai KKM (65) sebanyak 61% atau 11 siswa; dan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76 dan siswa yang mencapai KKM (65) sebanyak 89% atau 16 siswa.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Farid Suhermanto dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Pada Mapel PKn Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SDN Kraton 3 Bangkalan.” Dalam penelitian ini dari hasil penghitungan regresi linier sederhana didapatkan persamaan $Y = 11.079 + 0,991X$, Setelah diketahui persamaan regresi lalu diperoleh nilai korelasi (r) 0.991. jadi, hubungan antara sebelum penerapan dan sesudah penerapan model PBL menunjukkan pengaruh positif. Untuk pengujian perbandingan memiliki

nilai sebesar 0,000 kurang dari taraf Sig. 0,05 yang digunakan yaitu ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap nasionalisme kelas eksperimen sebelum dan sesudah hal tersebut berarti tolak H_0 .

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gd. Gunantara dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Sepang tahun pelajaran 2012/2013.” Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 16, 42% dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika.
4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model PBL terhadap hasil Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar tahun ajaran 2016/2017.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran belum dimulai dengan memberikan masalah yang autentik, sehingga apabila siswa dihadapi dengan suatu permasalahan siswa kurang mampu menyikapi dan menentukan solusi terhadap pemecahan masalah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 05 Garegeh Kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yaitu *Non Probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini yakni siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 33 siswadan siswa kelas VB sebagai kelas kontrol berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, uji

hipotesisnya menggunakan rumus *t-test* yang didahului dengan uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh. Hal ini dibuktikan dari hasil *t-test* dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh t hitung (7,36) > t tabel (1,6694). Hasil belajar siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, ditunjukkan dari mean kelompok eksperimen 82,18 sedangkan mean kelompok kontrol sebesar 76,62.

5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eka Eismawati dalam jurnal yang berjudul, "Peningkatan Hasil belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas 4 SDN Ngasinan 01. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak siklus dan masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas 4 SDN Ngasinan 01 yang berjumlah 25 siswa. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu model PBL dan variabel terikat yaitu hasil belajar matematika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Teknik analisis menggunakan deskriptif komparatif yang berupa presentase dari hasil belajar matematika antara pra siklus dan setelah siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar belajar pada mata pelajaran matematika materi bangun datar. Hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 11 siswa atau 44% yang tuntas, pada siklus I meningkat

menjadi 16 siswa atau 64% yang tuntas belajar matematika dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 22 siswa yang tuntas belajar matematika atau 88%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena mencapai indikator kinerja yaitu kurang lebih 80% dari seluruh siswa dengan kkm 70%.

Tabel 2.2 Perbandingan dalam Penelitian

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Wiwik Nurhayati Setyorini dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SDN II Mojoreno Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014.”	Sama-sama menggunakan penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif, memiliki tujuan model pembelajaran yang sama yaitu Problem Based Learning, penelitian ini juga sama dilakukan di sekolah dasar	Muatan yang digunakan peneliti ini berbeda dengan peneliti saya, peneliti ini menggunakan mata pelajaran PKn dan saya menggunakan tematik	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan hasil belajar PKn juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada pra siklus nilai rata-rata kelas adalah 58 dan siswa yang mencapai KKM (65) sebanyak 28% atau 5 siswa; pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 67 dan siswa yang mencapai KKM (65) sebanyak 61% atau 11 siswa; dan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76 dan siswa yang mencapai KKM (65) sebanyak 89% atau 16

			siswa.
Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Farid Suhermanto dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Mapel PKn Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SDN Kraton 3 Bangkalan.”	Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> , penelitian ini juga sama dilakukan di sekolah dasar	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dimana lokasi yang digunakan yaitu SDN Kraton 3 Bangkalan, muatan yang digunakan peneliti ini berbeda dengan peneliti saya, peneliti ini menggunakan mata pelajaran PKn dan saya menggunakan tematik	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dari hasil penghitungan regresi linier sederhana didapatkan persamaan $Y = 11.079 + 0,991x$, Setelah diketahui persamaan regresi lalu diperoleh nilai korelasi (r) 0.991. jadi, hubungan antara sebelum penerapan dan sesudah penerapan model PBL menunjukkan pengaruh positif. Untuk pengujian perbandingan memiliki nilai sebesar 0,000 kurang dari taraf Sig. 0,05 yang digunakan yaitu ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap nasionalisme kelas eksperimen sebelum dan sesudah hal tersebut berarti tolak H_0 .

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Gd. Gunantara dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Sepang tahun pelajaran 2012/2013.”	Memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu, untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK. Yang ditulis dalam bentuk Jurnal Ilmiah. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sepang pada peserta didik kelas V semester II. Subyek dalam penelitian ini hanya tertuju pada kemampuan masalah saja dari penggunaan model PBL.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 16, 42% dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika.
Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Aisyah Nofziarni dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model PBL terhadap hasil Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar tahun ajaran 2016/2017.”	Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui model pembelajaran Problem Based Learning, penelitian ini juga sama dilakukan di sekolah dasar	Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu dimana lokasi yang digunakan yaitu SDN 05 Garegeh, muatan yang digunakan peneliti ini berbeda dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi

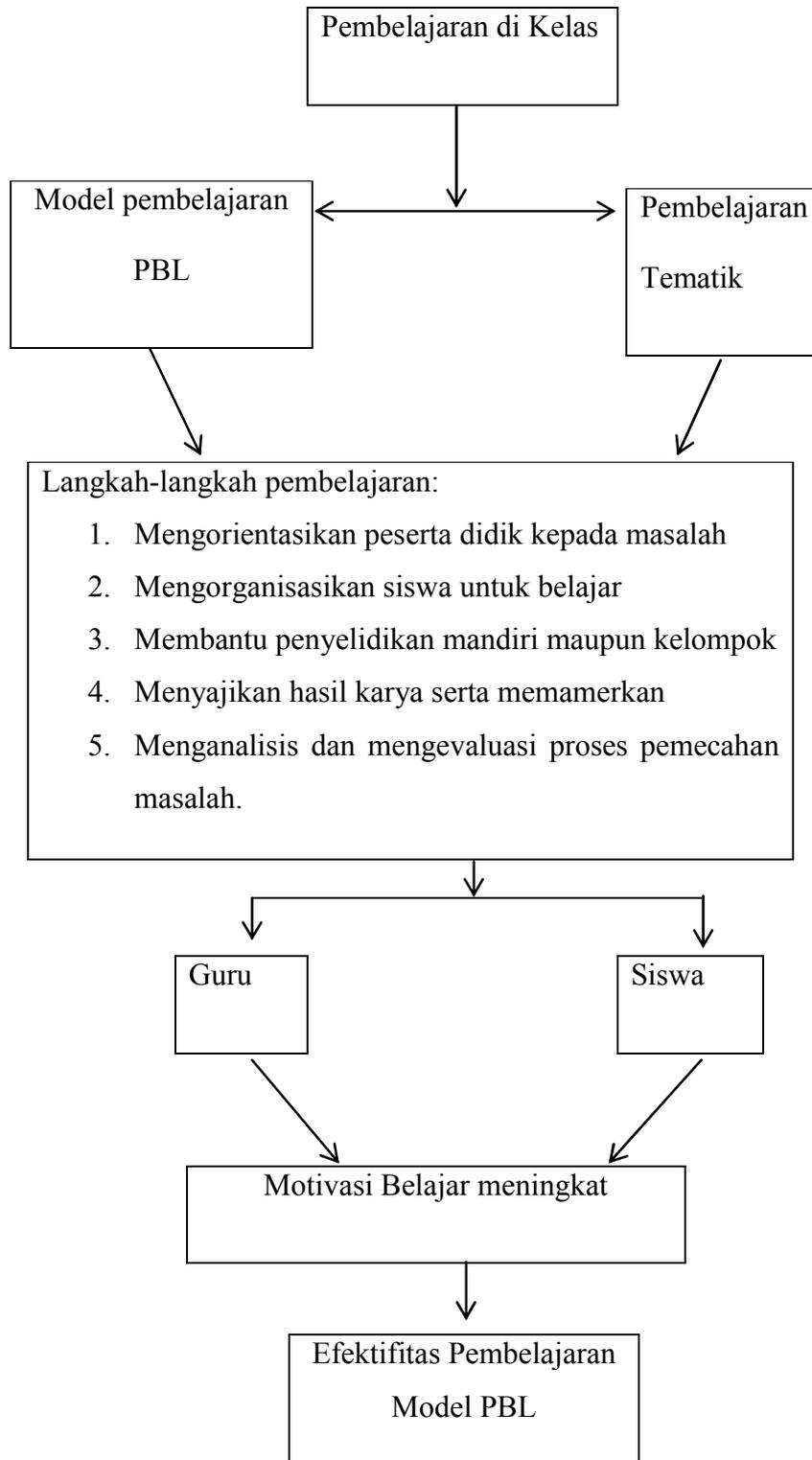
		peneliti saya, peneliti ini menggunakan mata pelajaran matematika pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang dan saya menggunakan tematik	sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh. Hal ini dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh t hitung (7,36) > t tabel (1,6694). Hasil belajar siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, ditunjukkan dari mean kelompok eksperimen 82, 18 sedangkan mean kelompok kontrol sebesar 76,62.
Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Eka Eismawati dalam jurnal yang berjudul, "Peningkatan Hasil belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SDN Ngasinan 01.	Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui model pembelajaran Problem Based Learning, penelitian ini juga sama dilakukan di sekolah dasar	Penelitian ini menggunakan PTK dimana lokasi yang digunakan yaitu SDN Ngasinan 01, muatan yang digunakan peneliti ini berbeda dengan peneliti saya, peneliti ini menggunakan mata pelajaran matematika pada materi bangun datar saya menggunakan tematik	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar belajar pada mata pelajaran matematika materi bangun datar. Hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 11 siswa atau 44% yang

			<p>tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 64% yang tuntas belajar matematika dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 22 siswa yang tuntas belajar matematika atau 88%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena mencapai indikator kinerja yaitu kurang lebih 80% dari seluruh siswa dengan kkm 70%.</p>
--	--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian implementasi model PBL (Problem Based Learning) untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar.

Tabel 2.3 Paradigma Penelitian



Keterangan:

Pembelajaran di kelas menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang diterapkan dalam pembelajaran tematik (kurikulum 2013). Langkah-langkah model pembelajaran ini memiliki 5 langkah yang meliputi: mengorientasikan peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok, menyajikan hasil karya serta memamerkan, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan belajar dan mengajar tidak terlepas dari adanya guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Pembelajaran ini terpusat pada siswa (*student centered*) yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar antar kelompok karena sistem pembelajarannya yang menekankan pada kegiatan diskusi dan kegiatan berkelompok dengan anggota yang heterogen. Oleh karena itu, terjadi efektivitas pembelajaran melalui model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran tematik.